

## **INFERIORITAS PEREMPUAN: BELENGGU JAYA, JANI, DAN PATNI DALAM TRADISI AGAMA HINDU**

**Didi Suhendi<sup>1</sup>**

**Abstrak.** Dalam sejarah umat manusia, derajat kaum perempuan sering berada di bawah laki-laki. Hal itu dapat diamati pada tradisi agama Hindu. Tradisi agama ini mengaitkan status perempuan dengan status sosial. Perempuan dilihat sebagai *sumangali* (pemberi keuntungan) kepada suami dalam mencapai tujuan hidup, yaitu *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), serta *kama* (kenikmatan seks). Akan tetapi, kontribusi itu tidak serta merta menaikkan posisinya sebagai makhluk signifikan. Sebaliknya, mereka dipandang sebagai makhluk inferior yang keselamatan hidupnya ditentukan oleh perannya sebagai *jaya* (orang yang ikut merasakan perasaan suami), *jani* (menjadi ibu bagi anak-anak), dan *patni* (mitra dalam melakukan berbagai ritual). Ketiga peran itu menggiring mereka menjadi *the second sex*, menjadi makhluk dependen, yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kepentingan laki-laki (suaminya). *Sati* (upacara jaya bunuh diri dengan mencebur ke dalam kobaran api) dianggap ritual mulia dibandingkan hidup sebagai janda.

Kata Kunci: inferior, *sumangali*, *jaya*, *jani*, *patni*, *the second sex*, makhluk dependen

### **1. Pendahuluan**

Jika sebuah kebudayaan dimaknai sebagai realitas sosial yang memuat tradisi-tradisi, pola pikir masyarakat, kepercayaan-kepercayaan, keyakinan-keyakinan, dan pandangan-pandangan, kebudayaan yang tampak dalam masyarakat adalah kebudayaan yang masih menunjukkan keberpihakannya pada laki-laki. Dalam kebudayaan ini, sadar atau tidak sadar, pengukuhan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior mendapatkan justifikasinya. Pada gilirannya, legitimasi itu diyakini sebagai sumber utama pemarginalan perempuan atas status, fungsi, dan perannya, bahkan eksploitasi dan tindak kekerasan yang

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah dan Dosen Pascasarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

terjadi atas perempuan di ruang domestik dan publik.

Banyak hal yang menopang pembenaran relasi superior-inferior di atas. Akan tetapi, teks-teks dan tradisi keagamaan kerap kali dituduh sebagai biang keladi penyebab ketimpangan gender. Agama, seperti dikemukakan Emile Durkheim, berfungsi sebagai pendukung perubahan-perubahan sosial eksistensi masyarakat dengan melegitimasi hubungan antarmanusia (2003:69). Sebagai sebuah institusi, agama digunakan untuk meneguhkan definisi tradisional peran-peran di masyarakat, termasuk peran perempuan. Wacana-wacana keagamaan dianggap sebagai sebuah kebenaran sehingga subordinasi terhadap perempuan juga dianggap sebagai sebuah kebenaran yang tidak bisa dibantah. Hal ini terjadi pada agama-agama samawi besar di dunia, termasuk agama samawi tertua di Indonesia, yaitu agama Hindu.

## **2. Inferioritas Perempuan pada Tradisi Agama Hindu**

Agama Hindu adalah agama yang didasarkan pada kitab suci. Agama ini memiliki pustaka suci yang jumlahnya terbanyak dibandingkan dengan kitab-kitab suci agama lain (Sharma, 2002:54). Agama tertua yang dianut oleh penduduk kawasan India ini disebut juga dengan *sanatana dharma* 'agama kekal' atau *maidika dharma* 'agama yang didasarkan pada kitab suci Veda'.

Menurut penganut agama Hindu, kitab suci Veda diwahyukan oleh dewa tertinggi kepada para resi, para brahmana, dan para guru, yang kemudian, wahyu itu dibukukan dalam kitab suci tersebut. Pewahyuan dari dewa tertinggi kepada "orang-orang suci itu" berisi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sedang

dihadapi waktu itu. Semula, wahyu itu disebarkan secara lisan, tetapi kemudian dibukukan dalam kitab itu menjadi tiga bagian, yaitu (1) bagian Veda yang disebut *Veda Samhita*, (2) bagian Veda yang disebut *Veda Brahmana*, dan (3) *Upanishad* (Koesno, 1987:31).

Pada zaman Veda ini (1500 SM—600SM), orang-orang Arya datang ke India pada milenium kedua sebelum masehi dengan membawa tradisi Indo-Eropa yang patrilineal. Mereka menyebarkan kebudayaan dan peradaban bangsanya. Zaman ini telah memberikan apresiasi yang baik terhadap feminitas, dan relasi suami-istri walaupun masih dalam kerangka struktur patriarki. Sharma (2002:73) berpendapat bahwa apresiasi ini merupakan pembaruan sistem patriarki yang terdapat dalam konteks tradisi Indo-Eropa sebelumnya. Hal demikian ditunjukkan dalam perubahan istilah *dampati*. Pada mulanya, di kalangan orang-orang Indo-Eropa, *dampati* diartikan dengan *tuan rumah*, tetapi di kalangan penganut Hindu India, istilah tersebut berubah maknanya menjadi *pasangan suami-istri*. Pada masa ini, anak perempuan (yang disebut *duhita*) dan para gadis dipuji karena kecantikannya, wajahnya yang berseri, pakaiannya yang indah, senyumnya yang manis, serta pinggul dan pahanya yang besar. Deskripsi ini menunjukkan daya tarik sensualitas feminin dan kualitas perempuan untuk melahirkan anak, terutama anak laki-laki. Para gadis yang belum menikah diawasi dan dijaga ketat orang tuanya agar kelak pengantin perempuan harus tetap dalam keadaan perawan (Sharma, 2002:73).

Pada periode ini, kaum perempuan dibentuk, dididik, dan kadang-kadang mencapai kedudukan yang tinggi dalam aneka cabang seni dan ilmu pengetahuan.

Namun, secara bertahap, muncul suatu ide yang menganggap bahwa pengetahuan dan belajar bukan merupakan ruang yang pantas bagi perempuan. Hukum Hindu telah menetapkan bahwa hanya anggota kelas atas yang dapat mempelajari kitab Veda. Dalam Brahmanisme, kaum perempuan hanya diizinkan melakukan ibadah dalam statusnya sebagai "belahan sang suami" (Kabilsingh, 1997:19). Mereka tidak diperbolehkan mempelajari kitab-kitab suci, sebuah kitab yang memuat petunjuk keselamatan bagi umat Hindu. Bagi perempuan, satu-satunya jalan mencapai keselamatan hanyalah melalui kesetiaan dan pelayanannya kepada suami. Kondisi ini memaksa mereka kawin dan harus melahirkan anak laki-laki agar ia dapat mengantarkan orang tuanya masuk surga dengan melakukan berbagai upacara keagamaan (setelah orang tuanya meninggal). Gagasan ini mencapai puncaknya dalam pernyataan Manu bahwa perempuan tidak sepatasnya diberikan kebebasan dalam segala hal dan harus berada dalam pengawasan ayah, suami, dan anak laki-laki dalam masa kecilnya, masa mudanya, dan masa tuanya.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan status pada setiap anak yang dilahirkan karena dilahirkan sebagai manusia berarti dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Perbedaan seks itu bersifat kodrati dan keduanya dibutuhkan untuk pelestarian keturunan. Oleh karena itu, setiap individu dari satu jenis kelamin merupakan komplemen dari individu (seks) yang lain dalam rangka tujuan pelestarian tersebut. Secara natural, tidak ada kedudukan yang lebih rendah atau lebih tinggi di antara kedua jenis kelamin itu. Akan tetapi, meskipun fakta-fakta memperlihatkan hal demikian, sejarah menunjukkan bahwa posisi perempuan mengalami fluktuasi dari

satu budaya ke budaya lain, dari satu waktu ke waktu lain, dan ideologi-ideologi agama pun turut menyokong status dan fungsi perempuan yang fluktuatif itu.

Dalam agama Hindu (di India), posisi perempuan yang fluktuatif dari waktu ke waktu itu ditentukan oleh perubahan-perubahan ideologi agama. Pada masa Vedic Kuno India, misalnya, perempuan mempunyai posisi yang cukup terhormat dalam masyarakat. Walaupun secara umum orang-orang India Vedic menyembah Tuhan untuk kepentingan anak laki-laki, mereka tidak memandang rendah anak perempuan. Dalam ritual agama, istri menempati posisi yang setara dengan suami. Meskipun perempuan menduduki posisi yang terhormat, beberapa himne telah menunjukkan tanda-tanda yang melemahkan posisi tersebut. Dalam *himne mandala kedelapan* dari Rgveda (RV VIII. 33.17), Indra (da Silva, 1992:25) menyatakan bahwa perempuan memiliki pikiran yang liar dan bodoh. Adalah tidak mungkin mempertahankan hubungan abadi dengan perempuan. Mereka mempunyai hati mirip *hyena* 'dubuk' (binatang buas pemakan bangkai), seperti dinyatakan himne dalam *mandala kesepuluh* dari Rgveda (RV X. 95.15). Para Brahmin menyebut diri mereka sendiri, seperti Tuhan di bumi (*Satapatha Brahmana* 11.2.2. 6; *Taittiriya Samhita* 1 7.3.1). Seorang Brahmin, bahkan, dipandang lebih tinggi daripada Tuhan (*Satapatha Br.* XII. 4.4.6) (da Silva, 1992:25).

Belum lagi inferioritas dan pandangan misoginis di atas dapat diubah, pada masa ini pun, perempuan mendapatkan perlakuan yang memprihatinkan. Di sebagian wilayah India, orang tua lebih memprioritaskan mempersembahkan anak perempuannya kepada dewa-dewa daripada memberikan hak perkawinannya. Mereka

"dipaksa" melayani laki-laki layaknya hubungan suami istri. Secara tidak langsung, hidup perempuan dikontrol para biksu, *dharmakarthas*, atau wali yang tinggal di kuil. Selain digunakan sebagai keselamatan untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa, kaum perempuan pun dijadikan tuan rumah oleh wali yang dipercaya dan para pegawai resmi kuil. Pada zaman ini, perempuan diserahkan sebagai hadiah perang, tetapi setelah kebebasan diraih, mereka diculik dan didistribusikan seperti harta rampasan (Afza, 1992:25).

Da Silva (1992:25—26) menyatakan bahwa selama periode Vedic ini, kaum perempuan mengalami persoalan besar. Mereka diklasifikasikan bersama-sama kasta sudra yang penuh dosa, anjing, dan burung gagak (*Satapatha Br.* XIV. 1.1.31): "pengorbanan itu merupakan kebenaran, sedangkan perempuan dipandang sebagai kejahatan dan dosa" (*Maitrayani* 1.10.11). Jika istri tidak setia terhadap suaminya, beberapa upacara pengorbanan menekankan bahwa ia harus mengakui perbuatannya di depan publik (*Satapatha Br.* 11 8.2.20). Jadi, posisi perempuan nyata-nyata menyedihkan dalam periode ini.

### **3. Status dan Peran Perempuan dalam Tradisi Hindu**

Berbagai stereotip yang beraneka ragam dan bertentangan tentang perempuan, seperti perawan suci, penggoda seksual, istri penurut, ibu yang dihormati, janda yang ditakuti, perempuan tidak suci, dan *partner* seks yang perkasa didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Hindu yang tercakup dalam empat dalil (Allen dalam Saptari dan Holzner, 1997:217). Empat dalil itu adalah *moksa* (yang menekankan *renunciation*

'penolakan' atau 'pembuangan'), *dharma* (yang menekankan kesucian), *artha* (yang menekankan keberhasilan duniawi), dan *kama* (yang menekankan kepuasan seksual). Akan tetapi, pada saat yang sama, perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan yang disimbolkan sebagai Dewi Sri. Satu hal yang tampak dalam ajaran agama ini adalah ambiguitas pandangannya tentang posisi perempuan.

Dalam Rgveda, dalam upacara perkawinan di India, pengantin perempuan merupakan "makhluk" pembawa *sumangali* 'keberuntungan' dan pembawa *siva* 'menguntungkan'. Di dalam upacara itu, doa-doa dipanjatkan agar kedua mempelai berbahagia (*sanbhagatva*), memiliki kesatuan hati, mencapai usia lanjut, memperoleh kemakmuran, dan mempunyai keturunan. Pengantin perempuan diberi nasihat-nasihat agar ia mengasihi dan menyayangi suami, bersikap lembut, ramah, gembira, bisa melahirkan anak laki-laki, mengasihi dewa, memberi kebahagiaan dan keberkahan, serta dapat menjadi ratu bagi iparnya. Semua nasihat itu dinamai *jaya* (orang yang ikut merasakan perasaan suami), *jani* (menjadi ibu bagi anak-anak), dan *patni* (mitra dalam melakukan berbagai ritual). Ketiga istilah tersebut, dalam kitab suci agama Hindu itu, merupakan peranan perempuan (Sharma, 2002:74). Dalam Rgveda, perempuan berfungsi sebagai mitra pembantu. Ia tidak terlibat secara aktif dalam ritual-ritual Veda karena dianggap sebagai "penjaga dewa". Jika suami tidak berada di rumah, seorang istri melakukan peran ritual menjamu tamu menggantikan suaminya, selain tugas rutusnya sebagai penjaga api rumah.

Sakramen perkawinan yang dilakukan biasanya menjadi pengalaman yang traumatis bagi pengantin perempuan. Ia "diambil" dari rumahnya, berpindah ke

rumah keluarga suaminya, yang secara ketat, diawasi oleh sanak famili suaminya. Walaupun perkawinan diselenggarakan sesuai dengan ajaran agama, stereotip yang berkembang memperlihatkan bahwa keluarga suami sering menganggapnya sebagai figur yang berbahaya dan sebagai citra perempuan penggoda sampai ia melahirkan anak pertamanya, terutama anak laki-laki. Setelah itu, ia baru berada pada posisi yang aman (Sharma, 2002:98).

Perempuan menikah, yang disebut *sumangali* dalam ajaran Hindu, membawa keberuntungan suami. Pembawa keuntungan dimaknai sebagai kekuatan yang membawa keuntungan dan keadilan. Ia menolong suami untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), serta *kama* (kenikmatan seks). Selain itu, perempuan menikah dipandang sebagai pembayar utang suaminya. Laki-laki, dalam ajaran Hindu, sejak lahir memiliki utang kepada para guru, dewa-dewa, dan para leluhur. Utang itu harus dibayar dalam bentuk anak keturunan. Tanpa istri, seorang laki-laki tak bisa membayar utangnya. Dalam *Sumangali Manual* bab I ayat 4 (Murniati, 2004:6) dinyatakan bahwa seorang perempuan adalah *teman* laki-laki. Dalam *Varamahira* (hukum agama abad ke-6) tertulis bahwa hanya perempuan yang dapat mempertahankan *dharma*. Jika perempuan menolaknya, laki-laki tidak dapat melakukan *dharma*. Hukum itu menyatakan bahwa *dharma* dan *artha* tergantung kepada perempuan. Dari perempuanlah, laki-laki diberi *kama* dan dapat memberkati anak-anaknya.

Dari fungsi itu, perempuan tidak dapat mandiri karena sebagai perempuan ideal, mereka dibebani tugas dan tanggung jawab yang berat. Dalam ajaran Hindu,



yang berdasarkan ordonansi Manu, perempuan tidak boleh mencari kebebasan dan mengerjakan sesuatu berdasarkan kesenangannya sendiri. *Sumangali dharma* berarti kesetiaan dan pelayanan seksual secara total seorang istri kepada suaminya. Oleh karena itu, dalam tradisi Hindu, yang mendapat legitimasi dari agama, seorang istri mengikuti suaminya meninggal dunia dengan membakar diri (upacara *sati*).

Para penganut agama Hindu memandang bahwa praktik *sati* (perempuan yang menikah dan berkorban untuk menyelamatkan suami) merupakan *dharma* 'kebaikan', sedangkan hidup menjanda merupakan *adharma* 'keburukan'. Jika sang suami meninggal, seorang istri dihadapkan pada dua pilihan: (1) melakukan *sati*, yaitu ritual kejam yang harus dijalankan para janda dengan membakar diri di atas timbunan kayu bakar pembakar mayat suaminya dengan predikat kemuliaan, atau (2) menjadi janda dengan status kehinaan. Masyarakat memandang perempuan *sati* sebagai istri yang baik, yang mendatangkan kehormatan dan kemuliaan bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Steyn Parve (Khalil, 1989:19) memperkirakan "korban" *sati* waktu zaman Veda di India berjumlah kira-kira 800 orang dalam setiap distrik atau lebih kurang 30.000 perempuan per tahun.

Sebaliknya, seorang janda adalah orang yang menjijikkan, mencelakakan, dan pantas dicampakkan (Afza, 1992:23). Para janda yang menolak ritual *sati* dituduh sebagai makhluk yang tak berperasaan. Perempuan yang memilih hidup menjanda ditandai dengan garis-garis kesialan yang tertulis di keningnya sebab di situ tidak ada lagi *tilaka* 'titik merah'. Rambut mereka dicukur atau dibiarkan terurai tanpa hiasan bunga untuk memperlihatkan keadaannya yang sengsara. Tubuhnya dibalut kain sari

dari kain kapas warna kusam dan berjalan tanpa alas kaki. Dalam masyarakat, ia dikucilkan, tidak diperkenankan mengikuti pertemuan-pertemuan, perayaan-perayaan, pesta-pesta perjamuan, bahkan menikmati kesenangan dalam bentuk apa pun. Sebagai manusia, ia dipandang sebagai perempuan yang telah gagal dalam melakukan perbuatan dan tujuan keagamaan (Sharma, 2002:101).

Walaupun perempuan menikah dianggap sebagai pembawa *sumangali*, agama Hindu di India memandang posisi perempuan tetap berada di bawah suaminya. Seorang istri biasa memanggil suaminya dengan sebutan "yang mulia" karena laki-laki memang dianggap sebagai penguasa bumi (Hakimi, 1994:4). Masyarakat menilai bahwa seorang istri yang baik adalah perempuan yang menyerahkan segenap pikiran, ucapan, dan tubuhnya kepada suaminya. Ia juga harus bersikap simpatik hingga membuatnya senang, mematuhi segala kehendaknya, dan mampu mengelola harta suaminya. Istri yang terpuji adalah perempuan yang selalu menjaga kehormatan suami (Laksmi, 1984:45). *Dharma pativrata* 'istri setia' adalah memuja dan melayani suaminya sebagai dewa. Sebagai *pativrata*, ia digambarkan sebagai *padma purana*, yaitu sosok yang melayani, sosok sundal dalam bercinta, sosok ibu dalam memberi makan anak-anaknya, dan sosok penasihat saat diperlukan suaminya (Narayanan, 2001:99). Hal ini sudah sejak lama disosialisasikan melalui institusi keluarga tentang bagaimana tugas yang semestinya bagi perempuan (istri), seperti yang tergambar dalam nasihat orang tua yang diberikan secara turun-temurun kepada anak gadisnya berikut ini.

"Agar jangan kamu dijadikan pergunjingan sebagai seorang pemalas di mana

pun kamu *ngayah* (mengabdikan diri), maka belajarlah dengan rajin dan selalu sedia mengabdikan jangan sampai kamu menjadi beban bagi keluarga suamimu, melainkan justru menambah pada kekayaan mereka. Dengan demikian, nama orang tuamu menjadi harum dan orang yang selalu menengadahkan tangannya pada orang lain, dia akan dikutuk menjadi budak" (Ruktini, 1999:125; Oka, 1992:60).

Gambaran istri yang ideal itu banyak diungkap oleh naskah-naskah suci Hindu yang merupakan sumber kedua agama tersebut. Ketaatan absolut seorang istri pada suaminya, yang disebut sebagai *pati* (istri setia), diilhami oleh metafor dewi yang menjadikan pelajaran penting bagi perempuan dalam teks *smṛti*. Berbagai episode epik tulisan-tulisan metodologis mengenai hubungan suami istri mementingkan orientasi feminin yang menekankan kesetiaan, kesucian, kepatuhan, kerendahan hati, dan kekuatan yang dihasilkan melalui tapa.

Kitab Manu menyatakan bahwa seorang istri merupakan hadiah dari Tuhan, dan bahwa ia tidak diperoleh dari pasar, seperti emas atau seekor binatang (Bhattacharyya, 1988:58). Suami tidak dapat melakukan upacara-upacara keagamaan tanpa bantuan istrinya. Seorang suami dapat mengambil istri kedua hanya jika istri dikutuk karena membunuh seorang Brahmin, atau karena kejahatan yang sejenis (Manu, 9:95). Seperti ayah, ibu, dan anak laki-laki, seorang istri tidak dapat ditinggalkan kecuali jika ia dikutuk (*patit*). Naskah suci ini memerintahkan bahwa suami dan istri diikat bersama sampai mati, dan salah satu tidak dapat melakukan kerja apa pun yang berhubungan dengan agama, uang, atau seks dengan mengabaikan yang lain (Manu, 9:101). Banyak orang membaca naskah tersebut menyatakan bahwa seorang suami, seperti juga istri, tidak boleh kawin lagi. Hal ini juga dinyatakan

dalam *Apastamba*: "tidak ada perbuatan yang berkaitan dengan agama, uang, dan seks dilakukan dengan mengabaikan istri." Akan tetapi, dalam Manu 9:77 (Bhattacharyya, 1988:58) dinyatakan bahwa jika istri memusuhi suami, sang suami harus menunggunya selama satu tahun. Laki-laki itu boleh mencaci maki istrinya dan mengurungnya dalam kamar, tetapi tidak boleh meninggalkannya. Jika istri sakit-sakitan (walaupun memiliki sifat yang baik), dengan izin istrinya, seorang suami bisa menikah lagi.

Dengan cara yang sama, seorang istri juga harus menunggu suaminya selama delapan tahun jika suami ke luar negeri dalam tugas suci, selama enam tahun jika suami berangkat studi ke luar negeri, dan tiga tahun jika suaminya meninggalkan untuk tujuan lain (Manu, 9:76). Penulis *Smriti*, Parasara (Bhattacharyya, 1988:58) menyatakan bahwa perkawinan kedua dibolehkan bagi perempuan jika (1) dalam waktu yang lama suami tidak memperhatikan, (2) jika suami meninggal, (3) suami terbukti impoten, dan (4) suami terbuang dari masyarakat. Kautilya (yang hidup dalam periode 30 SM—100 M) mengakui kebenaran tersebut. Secara eksplisit, ia menyatakan bahwa istri boleh menikah lagi jika suami mempunyai sifat buruk, lama pergi ke luar negeri, gagal melakukan kewajibannya karena impoten, meninggalkan perkawinan demi tapa brata, mengkhianati keluarganya, atau membahayakan hidup istrinya (Bhattacharyya, 1988:59).

#### 4. Penutup

Uraian di atas, secara gamblang, memperlihatkan tugas dan peran perempuan yang tenggelam dalam bayang-bayang superioritas kaum laki-laki dalam tradisi agama Hindu. Sekalipun kedudukan perempuan bersifat fluktuatif dari zaman ke zaman, dari periode ke periode, dalam banyak hal, status perempuan dalam tradisi agama ini diposisikan jauh di bawah laki-laki. Sekalipun fungsi perempuan sebagai kunci keselamatan bagi laki-laki (suami) untuk meraih *dharma*, *artha*, dan *kama* karena dipandang sebagai pembawa *sumangali* dan *siva*, secara kontradiktif, jalan keselamatan dirinya juga "terkunci" oleh gagasan kesetiaan dan pelayanan kepada laki-laki (suami). Mereka terbelenggu oleh konsep *jaya*, *jani*, dan *patni* yang merupakan peran luhurnya untuk menuju keselamatan kendatipun harus melakukan penderitaan bahkan kematian (upacara sati).

Mengapa agama ini menampilkan wajahnya yang tidak ramah bahkan menyudutkan perempuan? Dalam hubungannya dengan ketimpangan gender itu, pendapat salah seorang pemikir Hindu tentang inferioritas status dan peran perempuan yang diungkap dalam kitab Veda menarik untuk dicermati. Gedong Bagoes Oka (Sumiarni, 2004:87—88) menilai bahwa ketidakadilan gender ini sesungguhnya terletak pada interpretasi para penafsir terhadap kitab Veda-Vedanta. Dalam kitab ini tidak ditemukan satu ayat pun yang menyebutkan bahwa perempuan lebih lemah atau lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan, ketika diminta pendapatnya tentang tradisi di India, yang memperlakukan perempuan secara tidak adil dan tidak berperikemanusiaan dengan dalih kekuatan *sashtra*, dengan mengutip pendapat

Mahatma Ghandi, ia berkomentar bahwa isi *sashtra* itu harus ditinjau kembali dan semua naskah agama yang bertentangan dengan hak dan kehormatan perempuan hendaknya dicoret atau diperbaiki (Oka dalam Sumiarni, 2004:88).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afza, Nazhat. 1992. "Wanita dalam Islam" dalam Nazhat Afza dan Khurshid Ahmad. *Mempersoalkan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bhattacharyya, Minoti. 1988. "Hindu Religion and Women's Right." *Jurnal Religion and Society*, Volume XXXV, Nomor I, March 1988.
- Da Silva, Lily. 1992. "Place of Women in Buddhism". *Dialogue*, Volume XIX—XX, Tahun 1992—1993.
- Durkheim, Emile. 2003. *Sejarah Agama*. Yogyakarta: Ircisod.
- Hakimi, Mohammad ed. 2001. *Membisu demi Harmoni: Kekerasan terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: LPKGM-FK-UGM.
- Kabilsingh, Chatsumarn dan Zakiyuddin Badhawiy. 1997. "Wacana Teologi Feminis Buddhis" dalam *Wacana Teologi Feminis, Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalil, Moenawar. 1989. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.
- Koesno, F.X. 1987. "Sekilas Sari Filsafat India Hindu". *Mawas Diri*, 2 Februari 1987.
- Laksmi, G.A. Kade Jati. 1984. "Wanita Hindu dalam Perluasan Cakrawala Pembangunan". *Mawas Diri*, Juni 1984.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga (Buku Kedua)*. Magelang: IndonesiaTera
- Narayanan, Vasudha. 2001. "Persepsi-Persepsi Hindu tentang Keberuntungan dan Seksualitas" dalam Becker Jeane. *Perempuan, Agama, dan Seksualitas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Oka, Gedong Bagus. 1992. "Wanita dalam Agama Hindu" dalam M. Masyur Amin ed. *Wanita dalam Percakapan Antaragama: Aktualisasinya dalam Pembangunan*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Ruktini, Ni Nengah. 1999. "Spiritualitas Perempuan dalam Agama Hindu (Sebuah Refleksi)." *Gema Duta Wacana*, Edisi 55, Tahun 1999.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Sharma, Arvind. 2002. *Perempuan-Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.

-----, 2004. *Kajian Hukum Perkawinan yang Berkeadilan Jender*. Yogyakarta:  
Wonderful Publishing Company.